

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF DARI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI NAGARI RANAH KOTO TINGGI KECAMATAN KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT

The Role of Religious Leaders in Addressing the Negative Impacts of Oil Palm Plantations in Nagari Ranah Koto Tinggi, Koto Balingka District, Pasaman Barat Regency

Riska Yuni & Noor Fadlli Marh

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

yuniriska354@gmail.com; noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2026	Jul 20, 2026	Aug 1, 2026	Aug 6, 2026

Abstract

Although the negative impacts of oil palm plantation development on the economic and social lives of communities and community development have been widely studied, research specifically analyzing the role of religious leaders in addressing the resulting social impacts remains limited. This study aimed to analyze the role of religious leaders in addressing the negative impacts of oil palm plantation development in Ranah Koto Tinggi Village, Koto Balingka Subdistrict, West Pasaman Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive design through field research, involving 12 informants selected using purposive sampling. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation and were subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The

results showed that religious leaders performed two main roles, namely as religious leaders and community members. These roles were manifested through religious guidance, family assistance, youth development, religious consultation, and persuasive approaches to entertainment venue owners (*pakter*). Although various efforts had been undertaken, their effectiveness remained suboptimal because of economic and social factors that allowed deviant practices to persist. These findings reinforce the relevance of Erving Goffman's Dramaturgical Theory in explaining the function of religious leaders as agents of social control amid social changes resulting from oil palm plantation development. This study contributes to the development of the sociology of religion and emphasizes the importance of synergy among religious leaders, the village government, *ninik mamak*, and the community in formulating more comprehensive prevention strategies to address the negative social impacts of oil palm plantation development.

Keywords: Social Impacts; Oil Palm Plantations; Role of Religious Leaders; Social Control; Dramaturgical Theory

Abstrak: Meskipun dampak negatif perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan pembangunan masyarakat telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak sosial yang ditimbulkannya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif perkembangan perkebunan kelapa sawit di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui penelitian lapangan (*field research*), melibatkan 12 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai pemimpin keagamaan dan anggota masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan keagamaan, pendampingan keluarga, pembinaan pemuda, konsultasi keagamaan, serta pendekatan persuasif kepada pemilik tempat hiburan (*pakter*). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, efektivitasnya belum optimal karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial yang menyebabkan praktik penyimpangan masih berlangsung. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam menjelaskan fungsi tokoh agama sebagai agen pengendalian sosial di tengah perubahan sosial akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama serta menegaskan pentingnya sinergi antara tokoh agama, pemerintah nagari, *ninik mamak*, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih komprehensif terhadap dampak sosial negatif perkembangan perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: Dampak Sosial; Perkebunan Kelapa Sawit; Peran Tokoh Agama; Pengendalian Sosial; Teori Dramaturgi

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan devisa negara,

penyerapan tenaga kerja, serta pembangunan wilayah pedesaan. Perkembangan industri kelapa sawit telah menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya di daerah yang menjadi sentra perkebunan. Namun demikian, di balik kontribusi tersebut, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga memunculkan berbagai konsekuensi sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial akibat berkembangnya kawasan perkebunan sering diikuti oleh meningkatnya konflik sosial, perubahan nilai budaya, hingga munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan penguatan kontrol sosial masyarakat (Obidzinski et al., 2012; Santika et al., 2019).

Fenomena tersebut juga terjadi di berbagai daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Mobilitas tenaga kerja yang tinggi, heterogenitas masyarakat, serta meningkatnya aktivitas ekonomi telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, keberadaan perkebunan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan, tetapi di sisi lain memunculkan berbagai persoalan sosial seperti prostitusi, penyalahgunaan narkoba, perjudian, pencurian hasil perkebunan, dan bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya yang berpotensi mengganggu ketertiban masyarakat (Riyono, 2022; Pitriani et al., 2019).

Fenomena yang sama ditemukan di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga diikuti dengan munculnya berbagai persoalan sosial, seperti praktik prostitusi (*commercial sex work*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pencurian buah kelapa sawit. Selain itu, ditemukan pula bahwa tokoh agama secara aktif melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui ceramah, pengajian, dan pembinaan moral sebagai upaya mencegah berkembangnya perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang pesat perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral agar keseimbangan sosial masyarakat tetap terjaga.

Menurut perspektif sosiologi agama, agama memiliki fungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu sekaligus menjadi mekanisme pengendalian sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama berfungsi membentuk karakter individu, mengarahkan perilaku sosial, dan menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat (Hanani, 2024). Oleh

karena itu, tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai *social control*, pendidik, motivator, mediator, sekaligus *agent of social change* yang mampu memengaruhi perilaku masyarakat melalui keteladanan, dakwah, dan pembinaan yang berkelanjutan (Posu et al., 2023).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman (1959), kehidupan sosial merupakan sebuah pertunjukan di mana setiap individu berusaha membangun *impression management* melalui penampilan di *front stage* maupun *back stage*. Dalam konteks kehidupan masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit, berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, norma, dan ekspektasi sosial. Oleh karena itu, tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral masyarakat sehingga perilaku individu tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa penyelesaian berbagai dampak negatif yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan hukum atau kebijakan pemerintah. Permasalahan tersebut membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, terutama tokoh agama yang memiliki legitimasi moral dan pengaruh sosial yang kuat. Melalui pembinaan keagamaan, penguatan nilai moral, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama diharapkan mampu memperkuat kontrol sosial sehingga berbagai bentuk penyimpangan sosial dapat diminimalkan dan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan moral masyarakat dapat terwujud.

Kajian mengenai peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku sosial, memperkuat nilai-nilai moral, serta menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Posu et al. (2023) menjelaskan bahwa tokoh agama berperan sebagai motivator, komunikator, dan teladan dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat melalui kegiatan pembinaan, penyuluhan, dan keteladanan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa keberhasilan tokoh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat dan kuatnya budaya gotong royong. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peningkatan sikap keberagamaan secara umum dan belum mengkaji bagaimana tokoh agama menjalankan perannya dalam menghadapi dampak sosial yang muncul akibat perkembangan sektor ekonomi, khususnya perkebunan kelapa sawit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riyono (2022) menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, dan taraf pendidikan masyarakat desa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi pedesaan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berorientasi pada aspek kesejahteraan ekonomi sehingga belum mengkaji konsekuensi sosial yang muncul akibat perubahan struktur masyarakat di sekitar kawasan perkebunan, termasuk bagaimana peran tokoh agama dalam mengatasi berbagai penyimpangan sosial yang berkembang.

Selanjutnya, Lingga et al. (2024) menemukan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, penyuluhan mengenai bahaya narkoba dan minuman keras, kerja sama dengan orang tua, serta penguatan kontrol sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen pengendalian sosial. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada perilaku kenakalan remaja sehingga belum menjelaskan bagaimana tokoh agama menghadapi persoalan sosial yang lebih kompleks sebagai konsekuensi dari berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan perkebunan kelapa sawit.

Penelitian mengenai perkebunan kelapa sawit juga dilakukan oleh Duakajui et al. (2022) yang menganalisis kontribusi usaha perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa sektor perkebunan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi daerah. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak membahas perubahan perilaku sosial masyarakat maupun mekanisme pengendalian sosial yang diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas perkebunan.

Sementara itu, Pitriani et al. (2019) menjelaskan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*) dan pendapatan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa industri kelapa sawit memiliki peran strategis dalam pembangunan wilayah. Namun demikian, kajian tersebut masih berorientasi pada dimensi ekonomi makro sehingga belum memberikan perhatian terhadap perubahan sosial

masyarakat maupun strategi penguatan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk mengatasi berbagai penyimpangan sosial di kawasan perkebunan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih memfokuskan perhatian pada dua aspek utama, yaitu kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peran tokoh agama dalam meningkatkan kehidupan keagamaan atau mencegah kenakalan remaja. Sampai saat ini masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua aspek tersebut, yaitu mengkaji bagaimana tokoh agama menjalankan peran sosial, moral, dan keagamaannya dalam menanggulangi berbagai dampak negatif sosial yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit, seperti praktik prostitusi (*commercial sex work*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pencurian hasil perkebunan. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian yang menghubungkan dinamika perubahan sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit dengan strategi tokoh agama dalam membangun *social control* masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif sosial yang berkembang di kawasan perkebunan kelapa sawit menggunakan perspektif teori Dramaturgi Erving Goffman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek ekonomi perkebunan ataupun fungsi tokoh agama dalam pembinaan keagamaan secara umum, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana tokoh agama membangun *impression management*, menjalankan fungsi *social control*, serta membentuk kesadaran moral masyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan, komunikasi sosial, dan keteladanan.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu pertunjukan, di mana individu berusaha menampilkan identitas tertentu sesuai dengan harapan masyarakat melalui *front stage* dan *back stage*. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh agama menampilkan perannya sebagai pemimpin moral di ruang publik, sekaligus memahami bagaimana masyarakat yang terlibat dalam perilaku menyimpang membangun identitas sosialnya di lingkungan perkebunan kelapa sawit. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara perubahan struktur sosial, perilaku masyarakat, dan fungsi tokoh agama sebagai agen pengendalian sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kajian sosiologi agama melalui penerapan teori Dramaturgi pada konteks masyarakat perkebunan kelapa sawit, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial yang berkembang di kawasan perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Dampak negatif yang menjadi fokus penelitian meliputi praktik prostitusi (*commercial sex work*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pencurian hasil perkebunan sebagaimana ditemukan pada hasil observasi awal penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh agama dalam menanggulangi berbagai dampak negatif sosial akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit, menjelaskan strategi pembinaan yang dilakukan tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai moral masyarakat, serta menganalisis fenomena tersebut menggunakan perspektif teori Dramaturgi Erving Goffman sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara perubahan sosial, kontrol sosial keagamaan, dan dinamika kehidupan masyarakat di kawasan perkebunan kelapa sawit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan perkebunan kelapa sawit di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan dalam konteks kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif berorientasi pada makna, proses, dan interpretasi terhadap realitas sosial yang berlangsung secara alamiah (*natural setting*) sehingga mampu menggambarkan fenomena secara utuh (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Karakteristik penelitian deskriptif dalam studi ini menekankan pada upaya mendeskripsikan fakta, peristiwa, serta kondisi sosial sebagaimana adanya tanpa melakukan

manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai bentuk peran tokoh agama dalam menghadapi persoalan sosial yang berkembang di kawasan perkebunan kelapa sawit, seperti praktik prostitusi (*commercial sex work*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pencurian hasil perkebunan. Pendekatan ini dipandang tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya melalui interaksi langsung dengan informan dan lingkungan penelitian (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Desain tersebut dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan secara sistematis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta menjelaskan bagaimana tokoh agama menjalankan fungsi pembinaan, pengawasan moral, dan pengendalian sosial dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit. Desain penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian (Yin, 2018; Wekke, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil *pra-survey* yang menunjukkan adanya berbagai fenomena sosial yang berkembang di sekitar kawasan perkebunan kelapa sawit, sehingga lokasi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, wilayah tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara perkembangan ekonomi masyarakat dengan meningkatnya berbagai persoalan sosial yang memerlukan perhatian tokoh agama sebagai agen pengendalian sosial.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga individu yang dipilih benar-benar memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015; Sugiyono, 2023). Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas dua orang *Ninik Mamak*, dua orang ustaz, satu orang da'i, tiga orang pemuda, satu orang informan yang melakukan wawancara dengan pekerja seks komersial (*PSK*), serta tiga orang masyarakat sekitar. Keberagaman karakteristik informan dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik tokoh

adat, tokoh agama, maupun masyarakat yang merasakan secara langsung dampak perkembangan perkebunan kelapa sawit.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), karena peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Agar proses pengumpulan data berjalan sistematis, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung (Creswell & Creswell, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik: 1) Observasi nonpartisipan (*non participant observation*), yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi dilakukan sejak 25 September 2025 hingga 18 April 2026 dengan mengamati lokasi yang dikenal masyarakat sebagai tempat aktivitas prostitusi di sekitar kawasan perkebunan kelapa sawit serta berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh tokoh agama sebagai bentuk pembinaan moral Masyarakat; 2) Wawancara semi terstruktur (*semim structured interview*) dilakukan kepada seluruh informan penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam mengenai bentuk peran tokoh agama, strategi pembinaan keagamaan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menanggulangi dampak negatif sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit (Kvale & Brinkmann, 2015); 3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian, kegiatan keagamaan, arsip, foto, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung sekaligus sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan tema penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Teknik analisis tersebut dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam mengenai peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif perkembangan perkebunan kelapa sawit sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat, diperoleh temuan bahwa tokoh agama memiliki peran yang cukup aktif dalam menanggulangi dampak negatif yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembinaan keagamaan, pendampingan kepada masyarakat, pendampingan terhadap keluarga, pendekatan kepada pemilik tempat hiburan (*pakter*), serta keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara umum, penelitian mengidentifikasi dua kategori utama peran tokoh agama, yaitu peran sebagai tokoh agama (*religious leader*) dan peran sebagai anggota masyarakat. Kedua peran tersebut dijalankan secara bersamaan sebagai bentuk upaya mencegah berkembangnya praktik pekerja seks komersial (*PSK*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Peran Tokoh Agama sebagai Pendamping Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat dilakukan melalui ceramah agama yang diselenggarakan secara rutin di Masjid Nurul Iman sebanyak satu kali setiap minggu. Kehadiran peserta bersifat fluktuatif. Pada tiga kegiatan yang diamati, jumlah jamaah yang mengikuti ceramah sebanyak 25 orang, 20 orang, dan 22 orang. Materi ceramah tidak hanya membahas bahaya praktik *PSK*, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga akhlak, memperkuat pendidikan keluarga, serta meningkatkan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak-anak.

Ustadz Muhammad Rizki menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pengajian, ceramah, dan pemberian konsultasi keagamaan kepada masyarakat. Senada dengan itu, Ustadz Sahrial menyampaikan bahwa pembinaan juga dilakukan melalui pendekatan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan bimbingan agar terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Tabel 1. Pelaksanaan Ceramah Agama di Masjid Nurul Iman

Pertemuan	Frekuensi	Jumlah Peserta	Materi Utama
Pertemuan I	1 kali/minggu	25 orang	Akhlak, bahaya PSK, pengawasan keluarga
Pertemuan II	1 kali/minggu	20 orang	Nilai agama dan pembinaan masyarakat
Pertemuan III	1 kali/minggu	22 orang	Pencegahan perilaku menyimpang

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan ceramah agama dilaksanakan secara rutin, namun jumlah peserta yang hadir pada setiap pertemuan berbeda-beda.

Pendampingan terhadap Pemilik Tempat Hiburan (*Pakter*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama bersama ninik mamak dan tokoh masyarakat pernah melakukan pendekatan persuasif kepada pemilik *pakter*. Pendekatan dilakukan melalui dialog secara langsung dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai dampak sosial dan keagamaan dari aktivitas tempat hiburan tersebut.

Mahmud selaku ninik mamak menjelaskan bahwa upaya dialog telah dilakukan beberapa kali, tetapi pemilik *pakter* menolak menutup usahanya dengan alasan usaha tersebut merupakan sumber mata pencaharian keluarga. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Solahuddin Matondang yang menyatakan bahwa pendekatan persuasif belum memperoleh tanggapan sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 2. Bentuk Pendampingan kepada Pemilik Pakter

Bentuk Pendampingan	Pelaksana	Hasil Temuan
Dialog persuasif	Tokoh agama, ninik mamak, tokoh masyarakat	Dilaksanakan beberapa kali
Pemberian nasihat	Tokoh agama	Pemilik usaha belum bersedia menutup tempat hiburan
Pendekatan sosial	Tokoh agama	Belum menunjukkan perubahan yang signifikan

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendekatan persuasif telah dilakukan, namun belum menghasilkan perubahan terhadap keberadaan tempat hiburan yang menjadi lokasi praktik *PSK*.

Pendampingan terhadap Keluarga dan Jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memberikan pembinaan kepada keluarga jamaah melalui pengajian dan ceramah agama. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, pengawasan terhadap anak, pembentukan akhlak, serta upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, *PSK*, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain memberikan materi keagamaan, tokoh agama juga mengajak orang tua agar lebih aktif mendampingi perkembangan anak di lingkungan keluarga.

Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Pemuda

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemuda, tokoh agama aktif melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pembinaan dilakukan melalui ceramah, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, beberapa informan menyampaikan bahwa intensitas kegiatan yang secara khusus membahas bahaya praktik *PSK* sudah mulai berkurang dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.

Tabel 3. Bentuk Pembinaan Pemuda

Bentuk Kegiatan	Sasaran	Temuan
Ceramah agama	Pemuda	Dilaksanakan secara berkala
Diskusi keagamaan	Pemuda	Membahas bahaya penyimpangan sosial
Kegiatan sosial	Pemuda	Masih berlangsung hingga saat penelitian

Sumber: Hasil wawancara dengan informan pemuda.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembinaan pemuda masih dilakukan, meskipun terdapat perubahan intensitas pada beberapa kegiatan.

Selain temuan utama, penelitian juga menemukan beberapa data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Meskipun sebagian besar informan menyatakan bahwa tokoh agama telah menjalankan berbagai bentuk pembinaan dan pendekatan sosial, beberapa informan mengungkapkan bahwa efektivitas upaya tersebut belum sepenuhnya optimal: 1) Pendekatan persuasif kepada pemilik *pakster* belum berhasil menghentikan aktivitas tempat hiburan tersebut. Pemilik usaha tetap mempertahankan usahanya karena alasan ekonomi meskipun telah diberikan nasihat oleh tokoh agama dan ninik mamak; 2) Informan dari kalangan pemuda menyampaikan bahwa kegiatan tokoh agama yang secara khusus membahas bahaya praktik *PSK* sudah tidak sesering sebelumnya. Saat ini kegiatan

pembinaan lebih banyak diarahkan pada aktivitas sosial dan pembinaan remaja secara umum; 3) Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keberadaan lokasi yang dikenal masyarakat sebagai tempat aktivitas *PSK* masih tetap ditemukan selama periode penelitian berlangsung, meskipun berbagai bentuk pembinaan keagamaan terus dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut masih menjadi bagian dari kondisi sosial masyarakat selama penelitian dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama telah melaksanakan berbagai bentuk pembinaan moral, keagamaan, dan sosial kepada masyarakat. Namun, temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang belum mengalami perubahan sebagaimana diharapkan, terutama berkaitan dengan keberlangsungan aktivitas tempat hiburan yang diduga menjadi lokasi praktik *PSK* serta berkurangnya intensitas beberapa kegiatan pembinaan. Temuan-temuan tersebut disajikan sebagai fakta empiris tanpa interpretasi, dan akan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Nagari Ranah Koto Tinggi memiliki peran yang aktif dalam menanggulangi dampak negatif yang muncul akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit. Temuan ini menjawab fokus penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran tokoh agama dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti praktik pekerja seks komersial (*PSK*), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan keagamaan, pendampingan kepada masyarakat, pembinaan keluarga, pembinaan pemuda, serta pendekatan persuasif kepada pemilik tempat hiburan (*pakter*).

Peran tokoh agama sebagai pendamping keagamaan terlihat dari pelaksanaan ceramah agama secara rutin di Masjid Nurul Iman. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran moral masyarakat mengenai pentingnya menjaga akhlak, memperkuat ketahanan keluarga, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama masih memiliki legitimasi sosial sebagai figur yang dipercaya dalam memberikan pembinaan moral. Meskipun jumlah peserta

ceramah mengalami fluktuasi, kegiatan pembinaan tetap berlangsung secara konsisten sehingga menjadi salah satu bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Selain menjalankan fungsi pembinaan melalui ceramah, tokoh agama juga melakukan pendampingan kepada masyarakat melalui konsultasi keagamaan dan pendekatan personal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan secara formal dalam forum keagamaan, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang menghadapi berbagai persoalan sosial. Pendekatan personal memungkinkan tokoh agama memahami kondisi masyarakat secara lebih mendalam sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan individu maupun keluarga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh agama bersama *ninik mamak* dan tokoh masyarakat telah melakukan pendekatan persuasif kepada pemilik *pakter*. Dialog dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman mengenai dampak sosial dan keagamaan dari keberadaan tempat tersebut. Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut belum berhasil menghentikan aktivitas *pakter* karena pemilik usaha tetap mempertahankan usahanya dengan alasan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tokoh agama memberikan perhatian terhadap pembinaan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Materi yang disampaikan kepada jamaah menekankan pentingnya pengawasan orang tua, pendidikan agama dalam keluarga, serta pembentukan akhlak sebagai langkah preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh agama memandang keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter individu sehingga penguatan fungsi keluarga menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan perilaku menyimpang.

Di samping itu, pembinaan terhadap pemuda juga menjadi salah satu bentuk peran tokoh agama. Kegiatan ceramah, diskusi keagamaan, dan aktivitas sosial menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan yang bersifat positif. Keterlibatan pemuda diharapkan mampu membentuk lingkungan sosial yang lebih kondusif serta mengurangi peluang terjadinya perilaku menyimpang. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas kegiatan yang secara khusus membahas bahaya praktik PSK

mulai berkurang dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pembinaan masih berjalan, terdapat perubahan dalam fokus maupun frekuensi kegiatan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dramaturgi Erving Goffman yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses pertunjukan sosial (*social performance*), di mana setiap individu menjalankan peran tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama menjalankan peran sebagai figur moral yang menampilkan perilaku, keteladanan, dan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai agama di hadapan masyarakat. Melalui ceramah, pengajian, dan pembinaan sosial, tokoh agama membangun *impression management* yang bertujuan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya kehidupan yang sesuai dengan norma agama.

Temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Hanani (2024) yang menyatakan bahwa agama memiliki fungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial (*social control*) dalam masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh agama tidak hanya berperan dalam aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan penggerak masyarakat dalam menjaga stabilitas sosial. Peran tersebut terlihat melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada keluarga, pemuda, maupun masyarakat secara umum.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Posu et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa tokoh agama mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat melalui kegiatan dakwah, pembinaan, dan keteladanan. Persamaan penelitian ini terletak pada adanya fungsi edukatif dan pembinaan moral yang dilakukan tokoh agama. Namun demikian, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena memfokuskan perhatian pada penanggulangan dampak negatif sosial akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit, sedangkan penelitian Posu et al. lebih menitikberatkan pada peningkatan sikap keberagamaan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Lingga et al. (2024) yang menjelaskan bahwa tokoh agama berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja melalui pembinaan keagamaan dan kerja sama dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, pembinaan kepada pemuda juga menjadi salah satu bentuk strategi pencegahan perilaku menyimpang. Perbedaannya, penelitian ini memperluas objek kajian dengan memasukkan

fenomena praktik PSK, perjudian, dan penyalahgunaan narkoba yang berkembang di kawasan perkebunan kelapa sawit.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pitriani et al. (2019) dan Duakajui et al. (2022) yang lebih menitikberatkan pada kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa di samping memberikan manfaat ekonomi, perkembangan perkebunan kelapa sawit juga memunculkan persoalan sosial yang memerlukan keterlibatan tokoh agama sebagai pengendali sosial. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan perspektif sosial-keagamaan terhadap dinamika kehidupan masyarakat di sekitar kawasan perkebunan.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa teori dramaturgi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh agama membangun peran sosialnya melalui interaksi dengan masyarakat dalam menghadapi persoalan sosial. Tokoh agama tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga membangun citra sebagai figur moral yang menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Temuan ini memperluas penerapan teori dramaturgi dalam kajian sosiologi agama, khususnya pada konteks masyarakat di kawasan perkebunan kelapa sawit.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan informasi kepada pemerintah nagari, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi dalam menanggulangi dampak negatif sosial. Pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin perlu didukung oleh program pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan fungsi keluarga, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan positif agar upaya pencegahan tidak hanya bertumpu pada pendekatan moral, tetapi juga menyentuh faktor-faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial dan keagamaan. Sinergi antara pemerintah, tokoh agama, *ninik mamak*, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif di kawasan perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka,

Kabupaten Pasaman Barat sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi sosial pada lokasi tersebut dan belum dapat digeneralisasikan ke wilayah perkebunan kelapa sawit lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda.

Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan lebih menekankan pada kedalaman informasi daripada generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, termasuk unsur pemerintah daerah, aparat penegak hukum, pengelola perusahaan perkebunan, dan kelompok masyarakat lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif sosial sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, maupun kondisi kelembagaan yang turut memengaruhi keberlangsungan praktik penyimpangan sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif antarwilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai strategi penanggulangan dampak sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan perkebunan kelapa sawit di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang cukup strategis sebagai agen pembinaan moral, pengendalian sosial, dan pendamping masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang di sekitar kawasan perkebunan kelapa sawit.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu sebagai tokoh agama (*religious leader*) dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai tokoh agama, mereka melaksanakan pembinaan keagamaan melalui ceramah, pengajian, konsultasi keagamaan, dan penyampaian nilai-nilai akhlak kepada masyarakat secara rutin. Materi pembinaan menitikberatkan pada pentingnya menjaga moralitas, memperkuat pendidikan agama dalam keluarga, meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak, serta mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti praktik pekerja

seks komersial (PSK), penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pencurian hasil perkebunan. Sebagai anggota masyarakat, tokoh agama berperan aktif melakukan pendekatan persuasif kepada pemilik *pakter*, bekerja sama dengan *ninik mamak* dan tokoh masyarakat, serta melibatkan pemuda dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial sebagai bentuk upaya preventif terhadap berkembangnya perilaku menyimpang.

Meskipun berbagai bentuk pembinaan telah dilaksanakan secara berkelanjutan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas upaya tersebut belum sepenuhnya optimal. Pendekatan persuasif kepada pemilik *pakter* belum berhasil menghentikan aktivitas tempat hiburan karena adanya pertimbangan ekonomi sebagai sumber mata pencaharian. Selain itu, intensitas kegiatan pembinaan yang secara khusus membahas bahaya praktik PSK mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Keberadaan lokasi yang dikenal masyarakat sebagai tempat aktivitas PSK juga masih ditemukan selama penelitian berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan dampak negatif sosial di kawasan perkebunan kelapa sawit merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik moral, sosial, maupun ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai peran tokoh agama dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di kawasan perkebunan kelapa sawit. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh agama membangun peran sosialnya melalui komunikasi, keteladanan, dan pembinaan moral dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen *social control* yang berupaya menjaga keseimbangan sosial di tengah perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, *ninik mamak*, pemerintah nagari, tokoh masyarakat, dan keluarga dalam menanggulangi berbagai dampak negatif sosial. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam menyusun program pembinaan masyarakat yang lebih terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi, penguatan ketahanan keluarga, serta pembinaan generasi muda sehingga penanggulangan masalah sosial tidak hanya berorientasi pada pendekatan keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya: 1) Penelitian berikutnya disarankan memperluas lokasi penelitian pada beberapa kawasan perkebunan kelapa sawit di daerah lain sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai karakteristik permasalahan sosial dan bentuk peran tokoh agama pada konteks masyarakat yang berbeda; 2) Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam, seperti pihak perusahaan perkebunan, pemerintah daerah, aparat penegak hukum, organisasi kemasyarakatan, serta pelaku usaha di sekitar kawasan perkebunan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya dampak negatif sosial; 3) Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas program pembinaan yang dilakukan tokoh agama, sehingga hasil penelitian tidak hanya memberikan pemahaman yang bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh pembinaan keagamaan terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji integrasi antara pembinaan keagamaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan kebijakan pemerintah daerah sebagai strategi yang lebih komprehensif dalam menanggulangi dampak negatif sosial akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, upaya penanganan masalah sosial di kawasan perkebunan tidak hanya berfokus pada aspek moral dan keagamaan, tetapi juga memperhatikan penyebab struktural yang melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Dewi, A. S., & Aryani, S. A. (2025). Religious doctrine construction and piety control: An analysis of discipline among state civil servants in Palembang Government. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(2), 443–460. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i2.6155>
- Apriansyah, Y., & Claudia, R. (2025). Religion and social order: An interfaith exploration of values, norms, and control mechanisms in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 11(2), 188–201. <https://doi.org/10.33369/jsn.11.2.188-201>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Duakajui, N. N., Juita, F., & Anshori, I. E. (2022). Analisis Ekonomi Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* J.) di Desa Sukomulyo Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 84–93. <https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6790>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Hanani, S. (2024). *Sosiologi Agama*. Kencana.
- Kuswana, D., Sumpena, D., & Syah, Y. H. H. (2025). The religion and social movements in Indonesia: Analysis of contemporary problems, their impacts, and their implications—A review of the theory of relative deprivation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 351–380. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.351-380>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lingga, M. A., Ritonga, S., & Ismail. (2024). Peran Tokoh Agama Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Onan Lama Kabupaten Dairi. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4), 23–33. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Sosial/article/view/722>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgans, C. L., Meijaard, E., Santika, T., Law, E. A., Budiharta, S., Ancrenaz, M., & Wilson, K. A. (2018). Evaluating the effectiveness of palm oil certification in delivering multiple sustainability objectives. *Environmental Research Letters*, 13(6), Article 064032. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aac6f4>
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., & Andrianto, A. (2012). Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*, 17(1), Article 25. <https://doi.org/10.5751/ES-04775-170125>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed-method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pitriani, Edison, H., & Napitupulu, D. M. T. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pembangunan Perekonomian di Kabupaten Bungo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.36355/jas.v3i2.298>
- Posu, R., Tasik, F., & Goni, S. (2023). Peran Kepemimpinan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Sangowo Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai. *Agri-SosioEkonomi*, 19(1), 701–710. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46896>
- Rahmawati, M., & Ikramatoun, S. (2025). Charisma, tradition, and rationality: The authority of Teungku in maintaining social order. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30983/belief.v3i1.9526>

- Riyono, A. (2022). Peran Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 10(1), 1–15. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1404>
- Santika, T., Wilson, K. A., Budiharta, S., Law, E. A., Poh, T. M., Ancrenaz, M., Struebig, M. J., & Meijaard, E. (2019). Does oil palm agriculture help alleviate poverty? A multidimensional counterfactual assessment of oil palm development in Indonesia. *World Development*, 120, 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.04.012>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. CV Adi Karya Mandiri.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulianingrum, A. V., Setiyowati, Y., Ahamat, H., & Nur, I. T. (2026). A legal protection model based on local wisdom and Islamic principles for the social sustainability of small-scale oil palm farmers in East Kalimantan. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 6(1), 769–783. <https://doi.org/10.58218/kasta.v6i1.3281>